

IMPEMENTASI KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI DI TK RUMAH CITTA YOGYAKARTA

Vava Imam Agus Faisal

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah
vavaimam@gmail.com

Abstract

Learning in early childhood is said to be successful if the goal has been reached to its full potential in accordance with the stages of child growth and development. Various ways of applying early childhood learning, especially in the kindergarten environment, have been carried out by the teacher. Given the teacher's central role in maximizing early childhood learning, a form of communication is needed that provides a sense of security and comfort for the child. Effective communication is a form of positive communication as a means of realizing the effectiveness and efficiency of learning. Effective communication is closely related to the delivery of positive words both done by the teacher and the child. actually delivering positive words can provide a sense of security and comfort for children. the comfort and safety of early childhood are needed in facilitating and maximizing the learning process. Whether or not the process of effective communication in early childhood learning depends on the skills and creativity of teachers in language processing, so that the pattern of good relations between teachers and children is maximally established because the child becomes open and does not burden the child. Citta Yogyakarta Kindergarten becomes a research study in implementing effective communication of early childhood. The results of the study include the implementation, impact and supporting factors and obstacles of effective communication implementation in the Citta Rumah Kindergarten.

Keywords: Effective Communication, Learning, Early Childhood

Abstrak

Pembelajaran pada anak usia dini dikatakan berhasil apabila tujuannya telah tercapai maksimalnya sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak. Beragam cara penerapan pembelajaran anak usia dini khususnya dilingkungan TK telah dilakukan dilakukan oleh guru. Mengingat peran sentral guru dalam memaksimalkan pembelajaran anak usia dini, diperlukan bentuk komunikasi yang memberikan rasa aman dan

nyaman bagi anak. Komunikasi efektif merupakan bentuk komunikasi positif sebagai sarana dalam mewujudkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Komunikasi efektif berhubungan dengan erat dengan penyampaian kata-kata positif baik dilakukan oleh guru maupun anak. sesungguhnya penyampaian kata-kata positif dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak. kenyamanan dan keamanan anak usia dini dibutuhkan dalam mempermudah dan memaksimalnya proses pembelajaran. Baik tidaknya proses komunikasi efektif pada pembelajaran anak usia dini tergantung pada skil dan kreativitas guru dalam pengolahan bahasa, sehingga pola hubungan timbal baik antara guru dan anak terjalin secara maksimal karena anak menjadi terbuka dan tidak membebani anak. TK Rumah Citta Yogyakarta menjadi kajian peneliti dalam menerapkan komunikasi efektif anak usia dini. Hasil penelitian mencakup Pelaksanaan, dampak serta factor pendukung dan penghambat implmentasi komunikasi efektif yang ada di TK Rumah Citta.

Kata kunci: *Komunikasi Efektif, Pembelajaran, Anak Usia Dini*

A. PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang unik, dan masing-masing mempunyai karakter yang berbeda-beda serta mengikuti perkembangan yang berbeda – beda. Perkembangan dan pembelajaran dipengaruhi kematangan secara biologis dan lingkungan. Perkembangan anak akan lebih meningkat, jika anak diberikan kesempatan untuk melatih ketrampilan yang baru dan meningkatkan ketrampilan-ketrampilan yang sudah dimilikinya. Tahap perkembangan anak usia dini dapat diketahui melalui proses bermain dan belajar, termasuk perkembangan berbicara anak. Berbicara merupakan salah satu dari bentuk komunikasi. Komunikasi memiliki arti penting dalam proses pendidikan anak. Menurut Hurlock, masa awal anak-anak (2-14 tahun) anak memiliki keinginan yang kuat untuk berbicara. Hal ini disebabkan oleh dua hal yaitu belajar bicara merupakan sarana pokok dalam bersosialisasi dan belajar bicara merupakan sarana untuk memperoleh kemandirian (Elizabeth B. Hurlock, 2002 : 112-113).

Pendapat tersebut sangat menguatkan betapa pentingnya kemampuan ber-

bicara dalam masa usia dini, karena kemampuan berbicara merupakan sarana dalam bersosialisasi dan sarana dalam memperoleh pendidikan. Vygostky juga mengungkapkan bahwa pada masa kanak-kanak awal, bahasa telah digunakan untuk merancang aktivitasnya dan memecahkan problem (Diana Malik, 2010 : . 76). Hal ini dikarenakan anak belajar dalam lingkup sosial budaya, sehingga membutuhkan interaksi dengan orang lain. Anak-anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain sebelum mereka bisa fokus dengan pemikiran sendiri.

Menurut BPKB (Balai Pengembangan Kegiatan Belajar) DIY, Endra Santosa, SH. Banyak di jumpai orang tua/ orang dewasa/ pendidik tidak tepat dalam berkomunikasi dengan anak. Hal ini terjadi karena kurangnya penanaman terhadap cara berkomunikasi efektif yang benar. Mengingat kualitas komunikasi sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Upaya memberikan pemahaman kepada siapapun terutama pihak yang berinteraksi dengan anak sangatlah penting (Kepala BPKP DIY, 2008). Pendidik mengalami tantangan

yang beragam saat menghadapi muridnya diusia emas tersebut, anak cenderung tidak mudah untuk diajak berkomunikasi. Mereka masih sulit untuk fokus, sehingga perlu strategi khusus dalam berkomunikasi agar dapat menyampaikan pesan dan diterima dengan baik. Komunikasi yang melibatkan perasaan, baik perasaan anak maupun perasaan orang dewasa biasanya juga akan mengalami kesulitan (Mukhtar Latif, dkk , 201 : 140).

TK Rumah Citta di Yogyakarta merupakan salah satu lembaga dengan menerapkan kurikulum pembelajaran yang fleksibel. Kurikulum yang diajarkan berusaha menyesuaikan kebutuhan anak usia dini. Dalam proses pembelajaran, pendidik sudah mampu menerapkan bagaimana komunikasi yang baik bagi anak didik. Mereka mengembangkan kurikulum secara mandiri dengan memperhatikan kebutuhan dan keunikan serta perkembangan anak sesuai dengan konsep pendidikan inklusif. dalam pelaksanaan proses pendidikan berbasis komunikasi efektif sudah berjalan secara baik. Komunikasi yang diterapkan sudah berjalan secara efektif. Sekolah ini menerima peserta didik tanpa memandang ras, gender, sosial ekonomi, budaya, agama dan kemampuan / ketidakmampuan. Sekolah yang menerapkan tidak mewajibkan anak didik maupun pendidik berseragam.

Berdasarkan pemikiran di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang praktek dan dampak implemenasi komunikasi efektif di TK Rumah Citta Yogyakarta. Selain itu faktor pendukung maupun penghambat dalam mengaplikasikan komunikasi efektif dalam pembelajaran AUD di Tk Rumah Citta

Yogyakarta.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian., seperti perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Lexy J. Meong, 2009:26).

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi dengan menggunakan teori konstruktivisme Piaget dan Lev Vigotsky. Anak belajar dengan mengkonstruksi / membangun pengetahuan sendiri melalui pengalaman dan interaksi langsung dengan obyek dan lingkungannya. Pendekatan ini dipilih karena berhubungan dengan komunikasi pembelajaran pada anak usia dini. Komunikasi efektif sebagai langkah strategis dalam merangsang pengembangan anak secara optimal. Subyek penelitian ini adalah kepala Sekolah, guru, anak-anak TK Rumah Citta Yogyakarta serta orang tua anak yang di TK Rumah Citta Yogyakarta. Sedangkan obyek penelitian ini adalah proses komunikasi efektif di TK Rumah Citta Yogyakarta.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi yaitu mendapatkan informasi dengan bertanya langsung kepada responden (Irawati Singarimbun, 1989:192). Observasi dan dokumentasi digunakan untuk mengungkap secara deskriptif pelaksa-

naan komunikasi efektif dalam pembelajaran anak usia dini. Dokumentasi dilakukan dengan mencatat hal-hal yang berkaitan dalam rencana penelitian. Dalam rencana penelitian ini, observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan sebelum dan sesudahnya. Peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang berupa tulisan atau catatan-catatan/dokumen lainnya yang ada kaitannya dengan data yang dibutuhkan misalnya data siswa, program harian, program mingguan, catatan perkembangan anak, pengambilan gambar penting terkait pelaksanaan komunikasi efektif dalam pembelajaran, dan data observasi yang didapatkan oleh peneliti di TK Rumah Citta Jogjakarta.

Setelah semua data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka dilakukan analisis dengan menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman, yang mana analisis data kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru (Sahid, 2011). Selanjutnya, penulis membuat catatan lapangan dalam bentuk teks naratif agar memudahkan pemahaman informasi atau data yang dimaksud. Simpulan data dilakukan secara sementara, kemudian diverifikasi dengan cara mencari data yang lebih mendalam dengan mempelajari kembali data yang telah terkumpul. Kemudian, melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan pengecekan terhadap kebenaran data dan penafsirannya dengan

cara memanfaatkan sumber yang lain. Hal-hal yang dilakukan dalam triangulasi yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Menafsirkan data kemudian mengambil kesimpulan (Irawati Singarimbun, 1989:247).

C. Kajian Teori

Teori Konstruktivisme Sosial dalam Pembelajaran

Menurut teori konstruktivisme sosial, siswa memperoleh pengetahuan karena melakukan interaksi dengan orang lain dalam kegiatan bersama (Diana Malik, 2010:80). Konsep pembelajaran menurut teori konstruktivisme sosial adalah suatu proses pembelajaran yang dibangun secara bersama dalam memperoleh pengetahuan, akan tetapi tetap ditekankan bahwa anak secara aktif mengkonstruksi dan menyusun pengetahuan dan pemahaman.

Teori ini banyak menarik perhatian karena teorinya mengandung pandangan bahwa pengetahuan itu dipengaruhi situasi dan bersifat kolaboratif. Menurut Vygotsky anak-anak membangun pengetahuan melalui interaksi dengan orang lain. Implikasi utama dari teori Vygotsky dalam pengajaran adalah bahwa pendidik harus memberikan banyak kesempatan murid untuk belajar kepada guru mereka dan teman yang lebih pintar atau ahli. Dari uraian di atas, terdapat beberapa prinsip dasar pembelajaran konstruktivisme, yaitu : Pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif, Tekanan belajar terletak pada siswa, Mengajar adalah membantu siswa belajar, Penekanan dalam belajar lebih kepada proses bukan

pada hasil, Kurikulum menekankan pada partisipasi siswa, Guru adalah fasilitator (Ainurrahman, 2010: 25).

Vygotsky berpendapat bahwa pada masa kanak-kanak awal, bahasa digunakan sebagai alat yang dapat membantu anak untuk merancang aktivitas dan memecahkan problem (Diana Mutiah, 2010:76). Asumsi Vygotsky, ada tiga klain inti pandangannya diantaranya :

1. Keahlian kognitif anak dapat dipahami dianalisa dan diinterpretasikan secara pengembangan
2. Kemampuan kognitif dimediasi dengan kata, bahasa dan bentuk diskursus.
3. Kemampuan kognitif berasal dari relasi sosial dan dilatarbelakangi oleh sosio kultural

Dari ketiga asumsi diatas, memunculkan ide yang dibuat oleh Vygotsky (Diana Mutiah, 2010:77-78), diantaranya adalah :

1. Sone of Proximal Development (ZPD), istilah dari Vygotsky yaitu untuk tugas yang terlalu sulit dikuasai sendiri oleh anak-anak, tetapi yang dikuasai dengan bimbingan dan bantuan dari orang dewasa atau teman yang lebih pintar. Batas atasnya adalah level tanggung jawab tambahan yang dapat diterima anak dengan bantuan instruktur yang mampu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang menjadi target dalam setiap tingkat yang dipersyaratkan oleh aktivitas itu.
2. Seaffolding, yaitu dukungan yang berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan dalam menyelesaikan tugas dari orang dewasa yang terampil kepada anak didik.

3. Bahasa dan Pemikiran, Vygotsky percaya bahwa bahwa anak-anak tidak hanya menggunakan bahasa dalam komunikasi sosial, tetapi juga untuk merencanakan, memonitor perilaku, mereka dengan cara mereka sendiri. Vygotsky percaya bahwa bahasa dan pemikiran awalnya berkembang sendiri-sendiri lalu bergabung. Semua fungsi mental mempunyai asal-usul eksternal atau sosial. Anak-anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain sebelum mereka bisa fokus dengan pemikiran sendiri.

Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran untuk anak usia dini memegang peranan yang sangat penting bagi pembentukan kemampuan dan sikap belajar pada tahap yang lebih lanjut. Dalam suatu pembelajaran peran guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar agar proses belajar lebih memadai. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mohammad Ali (2007) bahwa pembelajaran adalah upaya yang dilakukan guru dalam merekayasa lingkungan agar terjadi belajar pada individu siswa.

Selanjutnya Sudjana menjelaskan bahwa pembelajaran adalah fungsi pendidik untuk membelajarkan peserta didik terhadap materi pelajaran untuk mencapai hasil belajar yang menimbulkan pengaruh belajar. Definisi pembelajaran tersebut mengandung berbagai fungsi seperti membantu, membimbing, melatih, memelihara, merawat, menumbuhkan, mendorong, membentuk, meluruskan, menilai, dan mengembangkan. Fungsi-fungsi pem-

belajaran ini dilakukan oleh dan menjadi tanggung jawab pendidik yaitu guru, pamong belajar, pelatih, sehingga peserta didik dapat melakukan perubahan dalam dirinya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang merupakan bagian dari tujuan pendidikan.

Komunikasi Efektif

Menurut Qalyubi komunikasi adalah suatu proses pemindahan atau penyampaian warta atau berita atau informasi yang mengandung arti dari satu pihak kepada pihak lain dalam upaya mencapai saling pengertian (Shihabuddin Qalyubi, 2007: 249). Sedangkan menurut Kriyantoro menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses pertukaran tanda dan lambang dalam kehidupan manusia. Proses pertukaran tanda dan lambang ini sebagai proses pertukaran pesan, karena pesan merupakan seperangkat tanda dan lambang yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung makna (informasi) bagi orang lain (Rachmat Kriyatono, 2006:11).

Tubs dan Mosdalam, Kriyantoro memberikan kriteria mengenai komunikasi efektif, yaitu bila terjadi pengertian, menimbulkan kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik, dan perubahan perilaku Rachmat Kriyatono, 2006:4). Komunikasi efektif dalam konteks pembelajaran adalah komunikasi yang dilakukan itu untuk mencapai tujuan pembelajaran (Yosal Iriantara, 2014:29). Cara komunikasi dikatakan komunikasi efektif ketika proses yang dilaksanakan memiliki dampak perubahan pada sisi positif dan memberi kemajuan perkembangan khususnya anak usia dini. Suranto AW AW Suranto, 2005:4)

menyatakan bahwa ada beberapa indikator komunikasi efektif yaitu :

1. Pemahaman, kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator
2. Kesenangan, yakni apabila proses komunikasi itu selain berhasil menyampaikan informasi, juga dapat berlangsung dalam suasana yang menyenangkan kedua belah pihak
3. Pengaruh pada sikap, apabila seorang komunikan setelah menerima pesan kemudian sikapnya berubah sesuai dengan makna pesan itu.
4. Hubungan yang semakin baik, bahwa dalam proses komunikasi yang efektif secara tidak sengaja meningkatkan kadar hubungan interpersonal.
5. Tindakan, kedua belah pihak yang berkomunikasi melakukan tindakan sesuai pesan yang dikomunikasikan.

Hakekat Komunikasi Efektif Pembelajaran Anak Usia Dini

Komunikasi efektif dapat dilakukan apabila memiliki kemampuan berbahasa yang efektif pula, berbicara dengan bahasa yang mudah dimengerti, kemampuan dan kemauan mendengarkan apa yang diungkapkan anak, memahami, perasaan anak, maupun sikap dan perilaku yang dapat menjadi teladan bagi anak. Apabila hal tersebut dilakukan, niscaya anak akan merasa nyaman, terlindungi, dihargai, diperhatikan dan dapat berkembang optimal sesuai potensinya.

Penerapan Komunikasi Efektif Pembelajaran Anak Usia Dini

Komunikasi efektif dari seorang pe-
didik seyogyanya dapat memberikan ke-
nyamanan bagi anak dengan berbagai
rangsangan kreatifnya. Secara teoretis ada
hal-hal yang harus dipenuhi dalam ber-
komunikasi efektif dengan anak didiknya
yaitu sebagai berikut (Muhtar Latif, dkk,
2013:139-149):

- a. Berkomunikasi dengan dukungan atau penerimaan

Jika anak mengetahui bahwa kita
menerima apa adanya, hal itu akan memu-
ngkinkan si anak untuk tumbuh, berubah
dan merasa nyaman akan dirinya sendiri.

- b. Gunakan pintu pembuka

Pintu pembuka maksudnya adalah
kita berbicara kepada anak untuk membu-
ka percakapan, sehingga mendorong anak
agar berbicara lebih banyak, berbagai ide-
ide dan perasaan.

- c. Mendengarkan dengan penuh perhatian

Mendengarkan dengan penuh perha-
tian merupakan hal yang tidak bisa dilepas-
kan dari kebiasaan anak. Mereka pada saat
tertentu menginggingkan apa yang dibicara-
kan supaya diperhatikan dan didengarkan.

- d. Gunakan pernyataan kamu untuk merefleksikan ide dan perasaan anak

Kata "kamu" menggambarkan pe-
rasaan anak dan mendorong untuk men-
gekpresikan perasaannya yang sedang
tidak enak. Jika anak diberikan kesempa-
tan untuk mengungkapkan kekesalan atau
perasaan-perasaan lain yang mengganggu
dalam dirinya, maka semua yang dirasakan

menjadi hilang, tetapi apabila semua pera-
saan tidak dapat diungkapkan dapat meru-
sak diri mereka sendiri.

- e. Hilangkan kata jangan atau tidak

Katakan kepada anak apa yang harus
dilakukannya, dari pada mengatakan apa
yang tidak boleh dilakukan. Menghilangkan
kata jangan memang sulit, khususnya bagi
orang dewasa yang sudah terbiasa meng-
gunakannya. Perubahan yang dilakukan
membutuhkan proses dan latihan-latihan
sehingga menjadi sebuah kebiasaan baru.
Menghilangkan kata jangan dalam berko-
munikasi dengan anak dapat meningkat-
kan kualitas hubungan kita dengan anak,
khususnya antara pendidik dengan anak
didiknya.

- f. Menggunakan kata-kata saya untuk mengutarakan pikiran atau perasaan anda

Pernyataan saya merupakan per-
nyataan fakta. Pernyataan tersebut men-
ginformasikan kepada anak bagaimana
tingkah lakunya berakibat pada perasaan
orang dewasa. Sering kali anak-anak tidak
tahu bagaimana tingkah lakunya beraki-
bat kepada orang lain. Pernyataan saya
membuat anak merasa tanggung jawab
untuk mengubah tingkah lakunya. Namun
pernyataan saya jangan digunakan untuk
mengekpresikan kemarahan kepada anak.
hal ini membuat anak menjadi kesal dan
merasa tidak aman.

- g. Berkomunikasi dengan pandangan mata sejajar

Kontak mata dapat meningkatkan
komunikasi. Jika anak berbicara dengan
anak yang masih sangat kecil, perlu un-
tuk membungkuk/berlutut sampai sejajar

dengan si anak atau duduk bersamanya. Orang dewasa terkadang tidak menyadari bahwa ukuran badan mereka menimbulkan efek terhadap si anak.

- h. Cobalah untuk tidak menginterupsi dan memarahi anak ketika anak sedang bercerita

Ketika anak bercerita tentang pengalaman yang baru dialaminya sebagai orang tua atau guru jangan berkomentar dengan kata-kata yang panjang dan kasar. Tetapi cara mengomentari dengan sebisa mungkin tidak menyakiti si anak..

- i. Menggunakan kata-kata yang baik untuk memberi semangat dan membentuk anak

Kata-kata yang baik membawa hasil yang menyenangkan. Kata-kata tersebut membuat anak lebih percaya diri dan membantu anak untuk bertindak laku dengan lebih baik untuk mencoba lebih giat, dan untuk mencapai tujuan yang lebih banyak lagi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran AUD Di TK Rumah Citta Yogyakarta

TK Rumah Citta Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan swasta yang melayani kebutuhan pendidikan anak usia dini dari berbagai latar belakang. Setiap anak memiliki kesempatan untuk masuk dalam lembaga ini. Keberagaman anak yang ada di TK Rumah Citta Yogyakarta menjadi bukti bahwa TK Rumah Citta menerima anak dari berbagai macam latar belakang. Proses komunikasi efektif yang dilaksanakan di TK Rumah Citta terbagi menjadi beberapa tahapan. Adapun tahapannya di-

mulai dari kegiatan awal, kegiatan masuk kelas, kegiatan masuk area, kegiatan inti, kegiatan makan bekal, dan kegiatan penutup. Dalam pelaksanaannya ada dua kelas yang menjadi fokus penulis dalam melakukan penelitian, yaitu sebagai berikut :

a. Kegiatan Awal

Pelaksanaan komunikasi efektif dilakukan dari mulai kegiatan awal yang dilakukan pada hari senin dimulai dengan senam bersama yang diikuti oleh semua anak mulai dari TPA, Play Group, TK kecil, Tk Besar, Pra SD dan TK Fulday. Pelaksanaan kegiatan senam bersama dipandu oleh salah satu Guru Di TK Rumah Citta. Kegiatan senam bersama kadang diselingi dengan bermain, agar membuat anak tidak merasa jenuh.



Gb.1: Kegiatan senam bersama

Pada kegiatan senam ini anak-anak dan edukator lainnya bebas menempatkan posisi mana saja disekitar area tersebut. Jika anak tidak menginginkan ikut senam maka boleh berhenti tidak melanjutkan senam. Proses komunikasi efektif pada tahap awal yang terjadi di Tk Rumah Citta Yogyakarta diantaranya

- 1) Guru berkomunikasi untuk semua anak

Dapat di tunjukkan dalam berkomunikasi dengan dukungan adalah guru menerima setiap anak didiknya apa adanya

sehingga membuat anak merasa nyaman. Bentuk komunikasi yang dilakukan edukator saat kegiatan awal menunjukkan kenyamanan bagi anak didiknya. Sehingga anak dapat menikmati kegiatan senam dengan senang.

2) Menggunakan pintu pembuka dalam bentuk pertanyaan

Dalam kegiatan awal yang diisi dengan senam bersama, didalamnya terdapat praktek komunikasi efektif. Hal ini bisa diketahui ketika salah satu edukator memulai memancing anak dengan memberikan pertanyaan. Pemberian pertanyaan agar anak terdorong untuk menjawab dan mengungkapkan apa yang dia inginkan.

3) Menggunakan kata aku dalam menyampaikan keinginan

Berjalannya komunikasi yang terjadi antara edukator dan anak didiknya dapat membuat anak punya keinginan untuk mengutarakan apa yang dipikirkan. Kata "Aku" yang dipakai anak dalam menjawab pertanyaan dari edukator sebagai bukti anak dalam mengawali dan merespon terhadap apa yang disampaikan oleh edukatornya. Tanggapan dari anak didiknya bukan ekspresi kemarahan akan tetapi keinginan untuk melakukan sesuatu hal yaitu kegiatan senam

b. Kegiatan Masuk Kelas

Kegiatan masuk kelas dilaksanakan setelah melakukan senam bersama. Anak-anak masuk ke kelas masing masing sesuai dengan kelompoknya. Sebelum dilaksanakan kegiatan didalam kelas, edukator memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk minum atau ke kamar kecil jika

ada yang mau kencing. Setelah itu edukator membimbing untuk memulai kegiatan didalam kelas. Kegiatan pembuka dimulai dengan bernyanyi maupun bermain dengan membentuk lingkaran baik lingkaran besar maupun lingkaran kecil. Edukator memberi salam dengan menggunakan tiga bahasa, yaitu, bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Bentuk kalimat ucapannya adalah selamat pagi, sugeng enjang, dan good morning.



Gb.2: Kegiatan Membentuk Lingkaran

Pelaksanaan proses komunikasi efektif dalam pembelajaran anak usia dini pada tahap ini adalah sebagai berikut :

1) Berkomunikasi dengan penerimaan

Proses komunikasi dengan dukungan atau penerimaan, dilakukan dengan membentuk lingkaran. Dengan arahan dari guru semua anak diruangan membentuk lingkaran baik yang berkebutuhan khusus maupun tidak. Hal ini memberikan kenyamanan bagi anak pada saat berkumpul dengan teman-temannya. Anak merasa nyaman karena mendapat peran yang sama.

2) Mengawali menggunakan kalimat pembuka

Pada bagian ini bentuk komunikasi efektifnya dapat dilihat ketika edukatif memberikan rangsangan berupa pertanyaan yang ditujukan kepada anak-anak.

Dari apa yang dilakukan oleh edukator membuat anak terpancing untuk menjawab apa yang tanyakan oleh edu tersebut. Respon yang baik dari anak menjadi merupakan bentuk komunikasi efektif karena diawali oleh edukator.

3) Mendengarkan ketika yang lain ada yang berbicara

Mendengarkan ketika yang lain berbicara sama halnya dengan mendengarkan dengan penuh perhatian pada kegiatan pembelajaran di TK Kecil berjalan dengan baik. Menurut penulis, ketika salah satu anak sedang berbicara guru berusaha mendengar dengan baik apa yang sedang dibicarakannya. Selain itu ketika salah satu anak berbicara anak lain mendengarkan. Hal ini tidak terlepas dari adanya kesepakatan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

4) Mengilangkan kata jangan

Proses komunikasi efektif pada kegiatan masuk kelas dengan menghilangkan kata jangan sudah dilakukan guru dengan benar. Hal ini bisa dilihat pada saat guru berbicara, menghindari kata jangan atau tidak. Selain itu berdasarkan hasil kesepakatan yang dibuat guru bersama anak didiknya dengan menghindari kata jangan atau tidak.

5) Berkomunikasi dengan menggunakan pandangan mata yang sejajar.

Proses berkomunikasi dengan pandangan mata sejajar di TK Kecil bisa dikatakan sudah berjalan sesuai dengan apa yang diharap. Hal itu bisa dilihat edukator menundukkan badannya ketika berkomunikasi dengan anak didiknya. Edukator beru-

saha memosisikan diri sama dengan anak didiknya tersebut. Namun terkadang yang terjadi masih anak ada yang masih belum memahaminya sehingga perilaku anak bergaman dan cenderung kurang fokus

c. Kegiatan Masuk Area

Kegiatan masuk area dilakukan setelah berdoa bersama dan sebelum masuk kegiatn inti. Model pembelajaran area pada pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih atau melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya. Kegiatan area di TK Kecil diisi dengan cerita tentang pengalaman kegiatannya. Pada saat menyampaikan cerita seputar pengalamannya dilakukan sambil duduk dalam posisi melingkar. Edukator memberika kesempatan kepada anak-anak untuk mencerikan kegiatannya saat di rumah.



Gb.3: Kegiatan Masuk Kelas

Implementasi proses terjadinya komunikasi efektif pada tahapan ini sebagai berikut :

1) Berkomunikasi yang ditunjukkan kepada semua anak

Dalam kegiatan masuk area proses komunikasi dengan dukungan atau penerimaan, dilakukan dengan sama dengan kegiatan masuk kelas yaitu membentuk

lingkaran. Baik anak yang berkebutuhan khusus dengan yang tidak, mereka berbaur menjadi satu. Hal tersebut membantu Edukator dalam mempermudah menyampaikan pesan kepada setiap anak didiknya tanpa ada membeda bedakan diantara mereka.

2) Menggunakan kalimat tanya dalam memulai komunikasi

Menggunakan kalimat tanya sebagai pembuka sama halnya dengan komunikasi menggunakan pintu terbuka sudah dilaksanakan oleh Edukator terhadap anak didiknya disaat memulai bercerita. Edukator mengawali dengan sebuah pertanyaan kepada anak agar mereka menangkap dan menanggapi dengan menyampaikan pendapatnya sesuai dengan mereka inginkan.

3) Mendengarkan ketika ada yang sedang berbicara

Proses jalannya komunikasi efektif mendengarkan ketika ada yang sedang berbicara sama halnya dengan mendengarkan penuh perhatian dapat dilihat ketika edukator mendengarkan dan memperhatikan anak yang sedang bercerita. Hal ini memicu bagi anak untuk lebih memperbanyak berbicara (berkata-kata) dalam bercerita, karena merasa diperhatikan. Selain itu anak semakin lebih percaya diri dalam menceritakan pengalamannya.

4) Membiarkan sampai selesai ketika anak sedang bercerita

Bercerita pada kegiatan masuk area biasa dilakukan oleh setiap anak dan edukatornya. Ketika ada salah satu anak bercerita maka yang lain tidak memotong pembicaraannya.

5) Berkomunikasi dengan Pandangan Mata Sejajar.

Pada kegiatan ini ketika guru berbicara kepada anak atau anak sedang bercerita posisi tubuh mereka sama dalam keadaan duduk sejajar dan melingkar. Hal ini menunjukkan adanya proses komunikasi dengan dimungkinkan pandangan mata sejajar karena antara edukator dan anak didiknya duduk dalam posisi yang sama.

d. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dilaksanakan setelah anak-anak siap mengikutinya. Terlebih dahulu edukator menjelaskan tentang kegiatan apa yang akan dikerjakan pada hari ini. Pada saat kegiatan motorik kasar, maka anak akan dijelaskan tentang kegiatan apa saja yang dilakukannya serta bagaimana cara melakukannya. Di TK Kecil ada bermacam-macam kegiatan area yang bisa dilaksanakan sesuai dengan minat anak-anaknya. Berikut ini merupakan pengamatan yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut :

“Masuk pada kegiatan inti, dengan tema pekan lingkungan. Anak-anak diminta memahami gambar yang disajikan oleh edukator. Salah satu gambar adalah pemandangan yang berisi gunung, pepohonan, matahari, burung dan lain sebagainya. Implementasi komunikasi efektif pada kegiatan inti adalah sebagai berikut :

1) Berkomunikasi dengan semua anak dikelas

Dalam kegiatan inti proses komunikasi dengan dukungan atau penerimaan, dilakukan dengan membentuk lingkaran besar yang terdiri dari Edukator, Shadow

Teacher, dan anak-anak. Baik anak yang berkebutuhan khusus maupun dengan yang tidak, mereka campur menjadi satu. Hubungan anak satu dengan anak lainnya terjadi secara baik dan alamiah serta tidak saling mengejek. Pola hubungan baik ini mempermudah Edukator dalam mempraktekkan berkomunikasi. Pesan komunikasi yang dilakukan oleh Edukator kepada anak didiknya dapat dipahaminya dengan baik.

- 2) Menggunakan kalimat berita untuk memulai menjelaskan tema kegiatan.

Pada kegiatan inti proses komunikasi menggunakan pintu terbuka dilakukan dengan menggunakan kalimat berita sudah dilaksanakan oleh Edukator terhadap anak didiknya disaat memulai menjelaskan tema kegiatannya. Edukator mengawali dengan sebuah pertanyaan kepada anak mengenai kegiatan yang akan dilakukan.

Apa yang dilakukan oleh Edukator memstimulasi anak untuk lebih banyak lagi dalam berbicara. Semakin banyak anak berbicara maka semakin baik pula perkembangan anak baik dari kognitif maupun psikomotoriknya.

- 3) Mendengarkan dengan Penuh Perhatian

Proses jalannya komunikasi efektif dengan mendengarkan penuh perhatian dapat dilihat ketika edukator mendengarkan dan memperhatikan anak yang sedang bercerita. Begitu pula ada saat salah satu anak bercerita anak yang lainnya memperhatikan. Hal ini menunjukkan komunikasi efektif sudah berjalan sesuai harapan, anak merasa senang dan dihargai ketika

apa yang ia sampaikan didengarkan dan diperhatikan.

- 4) Menggunakan pernyataan kamu untuk merefleksikan ide anak.

Pernyataan kata "kamu" dalam kegiatan inti digunakan pada saat edukator menjelaskan materi tentang pekan lingkungan. Edukator memberikan kesempatan kepada setiap anak dengan memberi pertanyaan dengan menggunakan kata kamu yang tertuju kepada salah satu anak untuk menjawabnya. Proses ini merupakan bagian dari komunikasi efektif karena dalam pengungkapan bahasa memiliki kejelasan kepada siapa komunikasi disampaikan.

- 5) Dalam berkomunikasi dengan posisi yang sejajar.

Pada kegiatan inti ketika guru memberikan penjelasan tentang kegiatan apa akan dilakukan kepada anak, posisi badan mereka sama dalam keadaan duduk sejajar dan melingkar. Sesekali edukator sambil berdiri, namun ketika berbicara sambil menundukkan badannya dan menghadap kepada lawan bicaranya. Hal tersebut membuktikan adanya proses komunikasi dengan dengan pandangan mata sejajar karena antara edukator berusaha menempatkan posisi sejajar dengan anak didiknya baik ketika berdiri maupun saat duduk bersama.

- 6) Menggunakan kalimat yang positif untuk memberi semangat kepada anak.

Pada kegiatan inti yang dilakukan di TK Kecil Rumah Citta ini, anak-anak diberikan tanggung jawab untuk melakukan atau menyelesaikan kegiatannya. Apabila sudah berhasil menyelesaikan tanggung jawabnya

maka anak tersebut mendapat penghargaan baik edukatornya dan teman lainnya. Penghargaan yang dilakukan dalam bentuk tepuk tangan dan diringan dengan kalimat positif. Hal ini membuta anak-anak lebih semangat dalam menjalankan setiap kegiatan dikelas.

e. Kegiatan Makan Bekal

Setelah kegiatan inti selesai, anak-anak keluar dari ruang untuk makan dan minum. Bekal yang dimakan anak berasal dari apa yang dibawa dari rumah dan dari TK Rumah Citta memberikan satu macam menu tambahan makanan yang berbeda-beda setiap harinya. Kegiatan makan bekal menjadi rutinitas bagi di TK rumah Citta, kegiatan ini dimulai dengan anak-anak mengambil sendiri bekal dan keluar ruangan untuk menempati area yang disediakan Edukator, kemudian dilanjutkan dengan cuci tangan. Setelah itu berdoa yang dipimpin oleh salah satu teman.

Adanya kegiatan ini, anak-anak diberikan dapat melatih supaya saling berbagi, karena mereka membawa makanan yang berbeda-beda dari rumahnya. Selain itu makanan yang disediakan dari TK Rumah Citta, jika anak menginginkan dibawa pulang, juga diperbolehkan dengan menggunakan plastik yang sudah disediakan. Kegiatan makan bekal dilakukan yang dilakukan edukator bersama anak didiknya adalah sebagai berikut :

- “Edu mengarahkan agar yang memimpin bergantian dengan menanyakan dan meminta ijin kepada teman-teman-lainnya.
- Setelah itu Edukator menawarkan ke-

pada anak lainnya yang belum memimpin dikegiatan sebelumnya. Kemudian salah satu anak memimpin doa ketika kegiatan makan bekal.

- Kemudian anak-anak beserta edukator membaca donya yang berbunyi Ya Tuhan, Berikanlah keberkahan pada makanan ini, Amin
- Setelah selesai berdoanya anak-anak makan bersama dengan edukatornya. ”



Gb.5: Kegiatan Makan Bekal di Kelas TK Kecil Rumah Citta

Proses terjadinya komunikasi efektif pembelajaran anak usia dini pada kegiatan makan bekal :

- 1) Menggunakan kalimat terbuka

Pada kegiatan makan bekal ketika memulai makan, sebelumnya berdoa terlebih dahulu. Edukator membuka pertanyaan atau percakapan kepada anak didiknya untuk menawarkan siapa yang mau memimpin doanya. Kemudian masing-masing anak menanggapi. Hal ini menunjukkan proses komunikasi efektif sudah berjalan dimana anak-anak diberikan dorongan awal agar mereka berani untuk memberikan melakukan tugas yang diawali dengan berkomunikasi. Anak-anak dapat menangkap pesan yang disampaikan oleh edukatornya.

2) Menghilangkan kata jangan.

Ketika memulai berdoa pada kegiatan makan bekal, edukator meminta untuk teman lainnya yang memimpin dilakukan dengan bahasa positif. Edukator menghindari kata negatif (jangan/tidak), sehingga anak-anak lebih mudah memahaminya. Selain itu anak dapat menjalankan tanggung jawabnya dalam keadaan nyaman. Karena keramahan dari edukatornya anak tidak merasa terancam.

3) Menggunakan pernyataan saya untuk mengutarakan pikirannya

DI TK Kecil Rumah Citta, pernyataan “saya” terjadi pada saat kegiatan makan bekal telah selesai. Setelah aktivitas makan bekal, hasil pengamatan edukator di area sekitar anak masih ada yang kotor. Sehingga secara spontan guru memberikan tanggung jawabnya kepada anak tersebut untuk membersihkannya.

4) Melakukan komunikasi dengan posisi duduk sejajar

Kegiatan makan yang dilakukan di luar ruang TK Kecil Rumah Citta sama halnya ketika pada saat didalam ruangan yang yaitu dilakukan dengan posisi duduk. Hanya saja yang membedakan adalah ketika didalam kelas duduk membentuk lingkaran baik lingkaran kecil maupun besar, sedang ketika kegiatan makan bekal edukator beserta anak didik duduk memanjang saling berhadapan. Hal tersebut dilakukan untuk menyesuaikan tempat disediakan oleh edukatornya. Sehingga dalam proses komunikasi berjalan dengan kondisi sejajar baik dalam pengucapannya dan cara memandangnya.

f. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dilakukan setelah anak-anak selesai makan bekal dan beres-beres serta bersih-bersih disekitar area makan bekal. Anak-anak melakukan bersih-bersih dengan mandiri, mengambil dan mengembalikan alatnya sendiri. Setelah itu anak-anak diperbolehkan untuk masuk keruangan. Sebelum kegiatan penutupan, Edukator memberi kesempatan untuk bermain sesuai apa yang disukai anak-anak. Waktu yang diberikan biasanya sekitar lima sampai sepuluh menit.

Setelah selesai waktu bermain, anak-anak persiapan untuk pulang. Sebelum pulang edukator mereview kembali kegiatan yang dilakukan pada hari itu, dan memberitahukan kepada anak – anak kegiatan yang akan dilakukan esok harinya. Dilanjutkan doa penutup yang dilakukan bersama-sama dengan menggunakan bahasa universal yaitu bahasa indonesia. Anak boleh membaca doa sesuai dengan keyakinan agama masing-masing jika menginginkannya.

“Setelah bermain selesai dan beres - beres. Kemudian dilanjutkan berdoa pulang. Adapun doanya adalah

Anak-anak : Ya, Tuhan, sebentar lagi kami pulang, lindungi perjalanan kami

Sebelum berdoa penutupan terlebih dahulu edukator mengulangi apa yang disampaikan dikegiatan inti.



Gb.6: Kegiatan Penutup dan Bersih-Bersih Setelah Makan Bekal di Luar Ruang TK Kecil Rumah Citta

Proses berjalannya komunikasi efektif, pada tahap penutup adalah :

- 1) Berkomunikasi dengan semua anak

Perlu diketahui edukator dan anak yang ada di kelas TK Kecil sudah mulai terbiasa dengan keragaman di kelas, jadi tidak ada rasa keberatan dalam kelas ataupun diantara anak yang beragama tidak saling mengolok-ngolok. Mereka bersikap sewajarnya saja kepada semua temannya di kelas

- 2) Menggunakan kalimat tanya kepada anak

Bagian dari kegiatan penutupan adanya proses mereview kegiatan apa saja yang sudah dilakukan pada hari tersebut. Edukator memulai berbicara terlebih dahulu yang mulai dengan pertanyaan kepada anak didiknya, untuk mengetahui respon dari masing-masing anak. Proses mengawali pembicaraan kepada anak didiknya sesuai dengan penerepan komunikasi efektif dengan menggunakan pintu terbuka.

- 3) Mendengarkan saat menyampaikan review

Ketika salah satu anak menyampaikan hasil review yang diketahuinya, maka baik guru dan sebagian besar dari anaknya memperhatikan. Kecuali pada anak yang mengalami Celebar Palsy. Anak ini cenderung mengalami kesulitan untuk memahami berbagai pesan baik dari edukatornya maupun teman satu kelasnya. Dapat dikatakan hal ini bisa terjadi karena adanya kesepatakatan bersama yang sudah dibuat pada kegiatan sebelumnya. Sehingga praktik teori komunikasi efektif mendengarkan dengan penuh perhatian bisa terlaksana.

- 4) Menghilangkan kata jangan

Komunikasi yang berisi kesepatan-kesepatan sebelum berdoa dan pulang, dibuat bersama-sama diantaranya ada kata yang menunjukkan larangan. Kata larangan tersebut disampaikan dengan menggunakan bahasa positif sehingga anak lebih mudah mengerti.

- 5) Berkomunikasi dengan posisi badan dan mata fokus.

Pada dasarnya disaat kegiatan penutupan edukator dan anak didik duduk bersama dalam kondisi sejajar sehingga proses komunikasi efektif antara anak dan guru berlangsung seimbang.

Dampak Implementasi Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran AUD di TK Rumah Citta Yogyakarta

1. Dampak Bagi Anak

Komunikasi efektif yang dijalankan di Taman kanak-kanak (TK) Rumah Citta membuat penulis membagi dalam tiga hal

Pertama efek kognitif, berlangsungnya proses komunikasi efektif anak dengan pendidik, membuat anak semakin matang dalam memahami komunikasi efektif.

Kedua efek afektif, komunikasi yang disampaikan oleh guru kepada anak, tidak hanya sekedar agar membuat anak tahu, tapi dapat dirasakan dalam diri anak.

Ketiga efek behavioral, merupakan efek komunikasi yang menyebabkan anak untuk melakukan suatu tindakan. Mereka memahami apa yang disampaikan oleh gurunya, sehingga dengan segera anak melakukan apa yang dikomunikasikan oleh pendidik kepadanya.

Dampak Selanjutnya adalah Kemandirian Anak. TK Rumah mengajarkan kemandirian kepada anaknya tentang kemandirian. yang ingin dicapai adalah anak dapat mengurus diri mereka sendiri. Bentuk kemandirian yang terlihat adalah ketika ada anak yang terlambat, tanpa diperintah langsung dapat menyesuaikan dengan teman lainnya. Ketika jam pembelajaran pada tahapan makan bekal, anak dengan sendirinya menyiapkan bekal sendiri, kemudian setelah selesai makan jika ada sisa kotoran, mereka membersihkan dengan mandiri.

2. Dampak bagi Pendidik

- a. Membantu memperlancar disetiap aktivitas atau kegiatan bermain bagi anak didiknya. Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, guru merasa terbantu dengan respon dari anak, mereka cepat bisa menangkap apa yang ingin diarahkan oleh pendidik.
- b. Membantu memudahkan bagi pendidikan mengenali perkembangan

setiap anak. Komunikasi efektif dilakukan di Taman Kanak-Kanak Rumah Cita membuat anak menjadi lebih terbuka. hal ini terjadi karena suasana keakraban terbentuk dengan baik antara pendidik dengan anak. Anak tidak merasa takut dan canggung untuk berkomunikasi mengungkapkan hal-hal yang apa saja yang dialami olehnya.

- c. Secara tidak langsung pendidik menjadi terlatih untuk mengungkap kata –kata dan sikap positif baik dilingkungan lembaga maupun luar lembaga. Karakter positif terbentuk dalam diri pendidik menjadi semakin matang.

3. Dampak Bagi Orang Tua

Praktek komunikasi efektif dengan anak tidak hanya dilakukan antar guru dengan anak didiknya ataupun sebaliknya. Orang tuanya ikut mempraktekkan pola komunikasi efektif di lingkungan. Komunikasi yang diterapkan pada awalnya mendapat bimbingan dari pendidik yang mendidik anaknya. Setiap tahunnya ada kegiatan parenting, yang mana ada pertemuan antara pendidik dengan orang tua si anak, banyak hal yang dibicarakan menyangkut perkembangan termasuk cara bagaimana berkomunikasi baik dengan anak. Mereka selalu mendukung dengan berbagai aktivitas yang dilakukan pendikanya. Selain itu baiknya hubungan pendidik dengan orang tua menjadi pemicu dalam memaksimalkan layanan yang membantu bagi kebutuhan anak.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Komunikasi Efektif dalam pembelajaran AUD di TK Rumah Citta Yogyakarta

1. Faktor Pendukung

a. Partisipasi orang tua anak

Orang tua juga merupakan faktor penting dalam tercapainya suksesnya praktek komunikasi efektif dalam pembelajaran. tanpa adanya dukungan dari orang tua, anak menjadi kurang maksimal dalam memahami komunikasi efektif. Karena intensitas pertemuan anak dengan orang tua pada dasarnya lebih lama dari pada guru dengan anak didiknya. Sehingga apa yang disampaikan oleh pendidik dapat dibarengi dengan pantauan orang tuanya ketika di rumah mereka. Anak dengan orang tua memiliki hubungan kedekatan emosionalnya yang kuat, tak jarang apa yang dilakukan orang tuanya dapat dengan mudah ditiru oleh anaknya.

b. Motivasi dan komitmen pendidik

Komitmen guru untuk selalu memberikan motivasi dan bimbingan kepada anak dan berusaha mewujudkan apa yang telah menjadi cita-cita Taman Kanak (TK) Rumah Citta Yogyakarta sebagaimana yang tertuang dalam visi, misi, dan tujuan berdirinya TK Rumahh Citta untuk mewujudkan anak yang menghargai perbedaan. Motivasi dan kominten yang ada dalam diri seorang edu teacher, dalam mendidik anak dilandasi dengan semangat yang tinggi dan tulus ikhlas demi pertumbuhan dan perkembangan anak serta mengutamakan kebutuhan anak didiknya.

c. Sarana dan prasarana yang tersedia

Kelengkapan sarana dan prasaran menjadi motivasi tersendiri bagi pendidik untuk melakukan kegiatan. Dengan adanya lingkungan pendukung seperti berba-

gai alat permainan yang memadai membuat pendidik dapat mengeksplorasi apa yang dia ingin sampaikan kepada anak. Begitu juga bagi anak merasa nyaman dan aman dengan keadaan sekitarnya.

d. Pembelajaran yang dilakukan memiliki kekhasan tersendiri.

Pendidik memiliki kebebasan dalam merancang model pembelajaran anak usia dini. Karena pada prinsipnya setiap pembelajaran yang dilakukan pendidik selalu berusaha memenuhi kebutuhannya. Walaupun kurikulum sudah dibuat secara sistematis, namun dalam pelaksanaan bersifat kondisional melihat situasi dan kondisi anak. Sehingga proses komunikasi efektif lebih mudah diterapkan disetiap saat. Kurikulum yang digunakan di TK Rumah Citta Yogyakarta dibuat sesuai dengan tahapan anak pada masanya. Setiap edukator dituntut untuk selalu kreatif dalam pengemasan materi pembelajaran. supaya nantinya dapat bisa diterima oleh anak dengan latar belakang beranekaragam

e. Profesionalisme pendidik

TK Rumah Citta memiliki pendidik-pendidik yang cukup profesional dalam memberikan layanan kepada anak usia dini. Layanan yang dilakukan pendidik mencakup keseluruhan anak usia dini dari berbagai latar belakang. Mereka dapat melayani anak sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Latar belakang keilmuan tidak dipermasalahkan untuk masuk sebagai pendidikan di TK Rumah Citta. Karena nantinya mereka tetap akan diuji lewat tahapan-tahapan yang sama dari pihak penguji. Penentuan lolos tidaknya bisa diketahui setelah mengikuti serangkaian

prosesi perekrutan. Selain itu ketika dalam mengajar di ruangan profesionalitas harus benar secara utuh dimiliki oleh oleh guru. Ketika ada edu sedang ada masalah mereka berhak untuk tidak mengajar dikelas dan bisa diganti oleh edu yang lain.

f. Adanya kerja sama yang baik antara pendidik

dengan orang tua dalam memantau setiap perkembangan anak. Proses komunikasi berjalan dengan seimbang tidak hanya berjalan di sekolah. Orang tua ikut mempraktekkan komunikasi efektif seperti halnya yang dijalankan oleh pendidik disekolah.

2. Faktor Penghambat

a. Adanya keterbatasan pengetahuan anak usia dini

Setiap anak memiliki kemampuan dengan ciri khas masing-masing. ada anak dengan tingkat perkembangannya cepat ada juga anak dengan tingkat perkembangan lambat. Tingkat konsentasi atau daya tangkap anak tentunya tidak sama pula.

b. Perbedaan keinginan anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran di lakukan.

Perbedaan keinginan membuat pendidik harus jeli dalam menempatkan posisinya. Ketika anak dalam keadaan tidak kompak maka ego mereka akan terlihat dari sikap ataupun pembicaraannya. Ketika ada yang bicara terkadang masih ada temen lainnya yang ikut berbicara sehingga informasi yang di bicarakan menjadi terpecah. Walaupun sebelumnya sudah dibuat kesepakatan, tetap saja masih ada anak yang melanggar.

c. Sebagian anak masih memiliki rasa kurang percaya diri untuk berbicara dihadapan teman-teman lainnya. Ketika diajak berkomunikasi, anak hanya terdiam, perlu kesabaran bagi pendidik untuk mengulang lagi bentuk komunikasinya.

d. Lingkungan Fisik

Hambatan ini disebabkan oleh gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Hal ini terjadi pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung yaitu ketika edukator berbicara dengan anak didiknya, masih ada anak yang kurang fokus dan bicara sendiri, selain itu gangguan suara bising dari luar ruangan, luar kelas ikut mempengaruhi proses komunikasi efektif. Sehingga edukator harus mengulang lagi pembicaraannya atau harus menggunakan energi lebih besar untuk bersuara yang lebih keras dan berusaha mengkondisikan anak didiknya agar tetap dapat fokus mengikuti kegiatan yang berlangsung selama ada di TK Rumah Citta Yogyakarta. Kerjasama antara edukator dengan guru pendamping diperlukan agar supaya lebih cepat terselesaikan ketika ada kendala-kendala dalam proses pembelajaran.

C. KESIMPULAN

Implementasi komunikasi efektif pada pembelajaran anak usia dini di Taman kanak-kanak Rumah Citta Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, praktek komunikasi efektif dalam pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan bermain. Selain itu adanya kesesuaian antara indikator-indikator komunikasi efektif anak usia dini dengan praktek pembelajaran yang telah diterapkan di TK Rumah Citta Yogyakarta. Praktek komunikasinya adalah edukator dalam berkomunikasi dengan semua anak tanpa membedakan, menggunakan menggunakan kalimat tanya dan berita sebagai pembuka, mendengarkan ketika ada yang sedang bercerita, menghindari kata jangan dalam berkomunikasi, menggunakan kata aku untuk mengutarakan pikirannya, melakukan komunikasi dengan posisi badan dan pandangan mata sejajar, memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan ceritanya, dan edukator menggunakan positif untuk memberi kesempatan kepada anak. TK Rumah Citta Yogyakarta dalam penggunaan bahasa-bahasa positif dan mendidik serta gerak tubuh yang ramah dengan anak menjadi pembiasaan bagi para pendidik, sehingga pendidik tidak mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan komunikasi efektif pada pembelajaran anak usia dini

Kedua, Dampak Pelaksanaan komunikasi efektif di Taman Kanak-kanak Rumah Citta dapat dirasakan oleh anak, pendidik maupun orang tuanya. Pola komunikasi yang dilakukan memunculkan sikap-sikap positif. Implementasi sikap positif

terjadi tidak hanya di sekolah, namun dapat tercermin dilingkungan keluarga. Bagi anak selain sikap positif terbentuknya kemandirian mereka dalam melakukan setiap kegiatan. Selain itu dapat meningkatkan rasa tanggung jawab bagi anak dalam menyelesaikan setiap pekerjaannya. Orang tua senang dengan praktek komunikasi efektif di TK Rumah Citta Yogyakarta. Adanya komunikasi efektif dapat mencerminkan keterbukaan dengan semua pihak baik dengan pendidiknya maupun anaknya sendiri.

Ketiga, Faktor pendukungnya meliputi : partisipasi orang tua anak, Motivasi dan komitmen pendidik, Sarana dan prasarana yang tersedia, Pembelajaran yang dilakukan memiliki kekhasan tersendiri, Profesionalisme pendidik, dan adanya kerja sama yang baik antara pendidik dengan orang tua dalam memantau perkembangan anak. Sedangkan faktor Penghambat meliputi : adanya keterbatasan pengetahuan anak usia dini, perbedaan keinginan anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran di lakukan dan pengaruh lingkungan Fisik

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ter. Istidwiyanti dan Soedjarwo, Jakarta : Erlangga, 2002
- Malik, Diana, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta : Kencana, 2010
- Pengantar Kepala BPKB DIY dalam berkomunikasi anak yang diterbitkan atas kerja sama BPKB DIY dan Bidang PLS Dinas Pendidikan Provinsi DIY, 2008
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar bahasa Indonesia, edisi ke -3, Jakarta Balai Pustaka, 2003
- Latif, Mukhtar, dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, Jakarta : Kencana, 2013
- Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, 2010
- Iriantara, Yosai, *Komunikasi Pembelajaran : Interaksi Komunkatif dan Edukatif didalam Kelas*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2014
- Kriyatono, Rachmat, *Teknik Praktik Riset Komunikasi*, Jakarta : Kencana, 2006
- Qalyubi, Shihabuddin, *Dasar-dasar Ilmu perpustakaan dan Informasi*, Yogyakarta : Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Infromasi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007
- Meong, Lexy ., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdyakarya, 2009
- Singarimbun, Irawati, *Teknik wawancara dalam Metode Penelitian Survei*. Jakarta : PL3ES, 1989
- Stainback and Stainback, *Prinsipals of Inclusive School*, Arizona : Arizona States University, 1990.
- Suranto, AW, *Komunikasi Perkantoran : Prinsip Komunikasi untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran*, Yogyakarta : Media Wacana, 2005
- Sahid, Rahmat. Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles Dan Huberman (Diakses dari <http://sangat26.blogspot.co.id/2011/07/analisis-data-penelitian-kualitatif.html>, 2011)